

STRATEGI PENGOPTIMALISAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASYARAKAT SOSIAL

A. Ramli Rasyid¹, Rifah Salwa Ramadhani², Ivan Yuhespril Putra³, Fathrezky Ayzar Asta⁴

ramlirasyid@unm.ac.id¹, rifahsalwaramadhani@gmail.com², ivanyuhespril27@gmail.com³,
fathrezkyazarastaasta@gmail.com⁴

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain yang menggantikan kata “Anak Istimewah” untuk kelainan tertentu. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang mampu dan disesuaikan dengan karakteristik dan keterbatasannya. Individu berkebutuhan khusus mempunyai kecacatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik keterbatasan maupun kelebihan. Hak asasi manusia harus dijamin, dilindungi dan dihormati oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hak asasi manusia harus dihormati, termasuk hak atas pendidikan dan pelatihan. Masyarakat berkebutuhan khusus juga mendapat manfaat dari layanan pendidikan. Tidak semua orang berkebutuhan khusus mendapat manfaat dari layanan lokal. Benar bahwa pendidikan gagal memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berkebutuhan khusus sejak remaja, maka pendidikan bagi generasi muda masa kini harus mampu menyambut dan melayani masyarakat tersebut. Pelayanan pendidikan bagi remaja usia sipil dan berkebutuhan khusus harus diberikan secara komprehensif. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang mengikutsertakan seluruh anak dalam suatu lingkungan belajar secara bersama-sama, menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak di lingkungan pembelajaran berlayanan. Pendidikan dirancang dan bersifat individual bagi peserta didik, tanpa membedakan anak berdasarkan perbedaan suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, atau lokasi, suku, jenis kelamin, nilai agama/geografis, dan kondisi fisik atau mental.

Kata Kunci: Strategi Pengoptimalisan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Children with special needs is another term that replaces the word "special child" for certain disorders. Children with special needs have different characteristics. Children with special needs require specialized educational services that are capable and adapted to their characteristics and limitations. Individuals with special needs have physical, emotional, mental, intellectual and/or social disabilities, both limitations and advantages. Human rights must be guaranteed, protected and respected by parents, family, society, government and the State. Human rights must be respected, including the right to education and training. People with special needs also benefit from educational services. Not all people with special needs benefit from local services. It is true that education does not provide services that meet their needs. By providing services to the special needs community from an early age, today's youth education must be able to meet and serve this community. Educational services for civilian-aged youth with special needs must be provided in a comprehensive manner. Inclusive education is an education system that includes all children in a learning environment, providing education that provides opportunities for all children in a learning environment that serves the community. Education is designed and individualized for students, without distinction between children on the basis of differences in ethnicity, race, social status, economic ability, political status, language language or location, ethnicity, gender, religious/geographical values and physical or mental condition

Keywords: Strategy for Optimizing Inclusive Education in Higher Education for Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia rentan mengalami masalah belajar, yaitu masalah yang bersifat ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain, karena baik yang terkena dampak maupun yang belajar dapat mengatasi dan melayaninya cukup serius untuk menarik perhatian orang dan membantu orang lain. Penyandang berkebutuhan khusus atau disebut juga siswa berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami kesulitan dalam belajar.

Namun dalam berinteraksi dengan teman sejawat di sistem pendidikan formal, guru dan sekolah harus memperhatikan beberapa faktor untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran bagi orang berkebutuhan khusus (student with special need) memerlukan strategi yang unik berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Saat mengembangkan program untuk setiap bidang pembelajaran, guru utama harus memiliki data pribadi setiap siswa. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Mirawati dengan judul "Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusif bagi siswa".

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan banyak strategi yang dapat digunakan dosen dalam menghadapi mahasiswa berkebutuhan khusus. Selain keterampilan motorik, pembelajaran sekunder juga membantu siswa berintegrasi dengan lingkungan sosial.

Strategi pembelajaran kreatif dosen meningkatkan penggunaan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, penilaian, dan lingkungan belajar oleh siswa. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa ABK tingkat dasar meliputi strategi pengajaran remedial, strategi perilaku deduktif, induktif, heuristik, eksplanatori, klasikal, kolaboratif, dan transformatif.

Data pribadi terkait dengan karakteristik, kemampuan dan kelemahan spesifik, keterampilan yang dimiliki, dan tingkat perkembangan.

Ciri khusus peserta didik berkebutuhan khusus secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Ciri khusus tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik, motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan personal, kesadaran diri, interaksi sosial kemampuan dan kreativitas.

Untuk mengetahui secara jelas karakteristik setiap mahasiswa, dosen terlebih dahulu melakukan screening atau penilaian untuk mengetahui secara jelas kemampuan individu mahasiswa yang bersangkutan. Tujuannya agar dalam mempelajari pemrograman kita sudah mempertimbangkan bentuk strategi pembelajaran apa yang dianggap tepat.

Penilaian disini merupakan suatu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap siswa dalam hal perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui observasi yang peka. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan alat khusus secara default atau dilakukan oleh dosen sendiri.

Model pembelajaran untuk orang berkebutuhan khusus disiapkan oleh dosen di kampus, bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran disusun secara khusus melalui eksplorasi kemampuan individu siswa berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Kapasitas ini mencakup empat bidang yang harus diukur antara lain kapasitas fisik, kapasitas emosional,

Pada dasarnya Pendidikan merupakan hak setiap warga negara bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini, siapapun mereka, berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang berbagai kecacatan yang dimilikinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2) yang menyatakan “Semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dalam hal ini, pemerintah wajib menyiapkan berbagai jenjang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: “Jalur pendidikan meliputi formal, nonformal, dan non-formal. pendidikan formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”

Pendidikan, apapun bentuk dan kesatuannya, pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari berbagai permasalahan kehidupan disekitarnya. Dengan demikian, setiap orang mempunyai hak yang sama atas pendidikan, tanpa kecuali, begitu pula anak dengan keterbatasan dan kekurangan, misalnya anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan formal tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya, maka diperlukan adanya lembaga pendidikan nonformal yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Berangkat dari cara pandang dan sikap, bertujuan untuk mewujudkan proses pendidikan yang memenuhi kebutuhan individu tanpa diskriminasi.

Filosofi yang melandasi pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik penyandang disabilitas fisik/mental maupun berbakat unik, mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang sama dengan anak-anak “normal” lainnya di lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusif diciptakan untuk meningkatkan partisipasi anak di sekolah (berkebutuhan khusus) dan sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan. Di sini mereka tidak hanya mencari kemampuan akademis saja tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri.

Dalam situasi seperti ini, seharusnya pemerintah bisa menyediakan kampus. Pasalnya, dalam situasi saat ini hanya anak-anak normal yang bisa menikmati pendidikan yang disetujui pemerintah.

Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus tidak tercatat secara akurat, namun menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2010 terdapat 1,48 juta anak berkebutuhan khusus. kebutuhan, atau 0,7% dari total penduduk.

Jumlah anak usia 5 sampai 8 tahun yang bersekolah sebanyak 317.016 (21,42%).

Hanya 28.897 (26,15%) anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan sekolah dan perumahan, yang berarti terdapat 234.119 anak berkebutuhan khusus (73,85%) di Indonesia yang tidak bersekolah.

Jumlah sekolah swasta sebanyak 1.311 sekolah. Dari 301 sekolah tersebut, 23% merupakan sekolah negeri dan 1.010 sekolah (77%) merupakan sekolah swasta. Selain perbedaan-perbedaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penyediaan pendidikan bagi berkebutuhan khusus sangatlah kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap anak, maka strategi pembelajaran yang diterapkan juga harus sesuai dengan kebutuhan setiap mahasiswa.1

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa ABK boleh belajar bersama siswa non-ABK. Dengan demikian, telah terbentuk program pendidikan inklusif.

Salamanca, dalam Konferensi Khusus

Tidak hanya tindakan yang diperlukan dalam pelaksanaan belajar mengajar namun fasilitas pendukung juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif bagi pembelajaran anak yang membutuhkan permintaan khusus. Fasilitas pendukung tersebut antara lain :



1. Pelatihan atau seminar, suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir bagi personel operasional untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu.
2. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan normal dan khusus adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan, termasuk desain termasuk pelajaran yang akan diberikan kepada peserta belajar selama fase level pendidikan, berdasarkan kebutuhan peserta didik.
3. 3. Bahan ajar Sebagai dosen perlu mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan untuk menyampaikan materi terkait. Bahan ajar tersebut merupakan sumber belajar utama yang berupa buku teks. 1 Kemenag Republik: Indonesia mental didefinisikan sebagai kecerdasan di bawah rata-rata
4. Selain bahan ajar, hendaknya dosen juga menyiapkan bahan ajar berupa referensi dari internet, agar pembelajaran tidak berlangsung monoton, membosankan dan pembelajaran terlaksana secara sederhana, optimal.

Pendidikan Dunia yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 1994, menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pengembangan layanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, dengan ketentuan, sedapat mungkin semua anak atau siswa harus belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan apa pun yang mungkin mereka hadapi.

Menyadari pentingnya pendidikan inklusif dalam mendukung keberhasilan program pemerintah dalam menyelesaikan pendidikan dasar versi wajib sembilan tahun , studi ini Mari kita lihat lebih dalam tentang pendidikan inklusif.

Berdasarkan pengertian diatas anak yang di kategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi di antara lain adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian diatas anak yang di kategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi di antara lain adalah :

A. Tunagrahita (Mental retardation)

Orang berkebutuhan khusus patut mendapat perhatian khusus, begitu pula anak berkebutuhan khusus.

Ada banyak definisi tentang penyakit jiwa, antara lain:

1. American Association of Mental Retardation (AAMD), B3PTKSM, mendefinisikan keterbelakangan mental sebagai penyakit yang ditandai dengan fungsi mental di bawah

standar rata-rata, yaitu IQ lebih rendah yaitu 84 atau kurang, berdasarkan individu hasil tes. Hasilnya, terkait dengan kurangnya perilaku adaptif.

2. Federasi Keterbelakangan Mental Jepang (B3PTKSM) mendefinisikan keterbelakangan mental sebagai keterbelakangan mental, khususnya IQ di bawah 70 pada tes kecerdasan standar. Hal ini terjadi selama pengembangan.
3. Menurut Asosiasi Disabilitas Mental Selandia Baru, keterbelakangan mental mengacu pada penyandang disabilitas
4. Hal ini terjadi pada masa perkembangan dan menghambat adaptasi seseorang terhadap lingkungan sosial. Inilah definisi keterbelakangan mental yang diterbitkan oleh American Association of Mental Retardation (AAMR).

Pada awal tahun 1960an, keterbelakangan mental merupakan keterbatasan fungsi kognitif secara keseluruhan dan kapasitas adaptif serta kemampuan untuk mencapai berbagai bidang seperti komunikasi, manajemen diri, dan kehidupan keluarga, pembelajaran, rekreasi dan pendidikan Pekerjaan. Menurut definisi ini, keterbelakangan mental terjadi sebelum usia 18 tahun.

Menurut WHO, gangguan jiwa memiliki dua ciri utama: fungsi mental yang buruk dan ketidakmampuan beradaptasi dengan norma dan tuntutan sosial.²

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut :

1. Penampilan yang tidak pantas (misalnya kepala terlalu kecil atau terlalu besar),
2. Tidak bisa mengurus diri sendiri.
3. Perkembangan bicara atau bahasa yang tertunda,² Kauffman dan Hallahan. *Hand Book of Special Education*, New York: Routledge, 2005.
4. Sedikit atau tidak ada perhatian terhadap lingkungan sekitar (penglihatan gelap)
5. Sering mengeluarkan air liur (air) dari mulut (mengiler).

B. Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)

Tunalaras adalah Penyandang disabilitas orang yang kesulitan mengatur emosi dan status sosialnya. Penyandang disabilitas bawaan mungkin menunjukkan perilaku tidak biasa yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Terowongan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Eli M. Bower, seorang anak mempunyai gangguan emosi atau perilaku yang mencakup satu atau lebih dari lima kategori berikut:

1. Ketidakmampuan belajar yang bukan disebabkan oleh alasan mental, emosional, atau medis.
2. tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman.
3. Perilaku atau sikap buruk.
4. Mereka selalu dalam keadaan pervasive, tidak senang dan tidak sedih.
5. Gejala fisik muncul. Rasa sakit atau ketakutan tentang orang .

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku juga dapat dikenali dari gejala-gejala berikut:

1. Memberontak.
2. Mudah emosi,
3. Sering melakukan tindakan agresif.
5. Mereka sering melakukan aktivitas yang melanggar normasosial/etika/hukum.

C. Tunarungu Wicara (Communication disorder and deafness)

Tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran permanen atau tidak permanen.

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB),
2. Gangguan pendengaran ringan pada kisaran (41-55) dB,
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB),
4. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
5. Gangguan pendengaran/tuli parah (lebih dari 91 dB).

Penyandang tunarungu seringkali dianggap fasih karena mengalami kesulitan berbicara akibat gangguan pendengaran. Untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa isyarat dilindungi secara global untuk surat digital, namun bervariasi dari satu negara ke negara lain untuk bahasa isyarat. Banyak sekolah mengembangkan gaya komunikasi komprehensif yang mencakup ucapan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Penyandang tunarungu mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak.

Berikut ini identifikasi informasi tentang anak tunarungu :

1. Tidak dapat mendengar,
2. Keterlambatan bahasa,
3. Sering menggunakan isyarat untuk berkomunikasi,
4. Sedikit/tidak ada respon saat diajak bicara,
5. Suara tidak jelas,
6. Kualitas suara aneh/monoton,

Tabel Usia Ragam Kelainan Bicara

No.	Bentuk Kelainan	Persentase
1	Articulation (pengucapan)	3,0
2	Stuttering (gagap)	0,8
3	Voice (intonasi suara)	0,2
4	Cleft-palate speech (kelainan bicara langit-langit pecah)	0,1
5	Cerebral-Palsy speech (kelainan bicara kerusakan otak)	0,1
6	Retarded speech development (perkembangan bicara)	0,3
7	Speech problem due impaired hearing (kelainan bicara akibat gangguan pendengaran)	0,5

Gangguan gerak somatik atau quadriplegia adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih bagian tubuh dan menyulitkan individu yang terkena untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal. Gangguan pergerakan tubuh, baik didapat saat lahir atau didapat kemudian, pada dasarnya memiliki masalah yang sama selama masa kecilnya.³

D. Tunanetra (Partially seing and legally blind)

Tunanetra adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan penglihatan. Penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok orang buta total dan tunanetra.

Menurut Kaufman dan Hallahan, orang awas diartikan sebagai orang yang penglihatannya buruk, penglihatannya di bawah 6/60 setelah dikoreksi, atau tidak ada penglihatan sama sekali. Karena penyandang tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan, maka indera lain yang ditekankan dalam proses pembelajaran: sentuhan dan pendengaran.

Oleh karena itu, yang perlu diingat dalam mengajar penyandang disabilitas adalah sarana yang digunakan harus bermakna dan sehat, seperti menggunakan huruf Braille,

grafik dan dokumen, contoh dan benda nyata. Perekam audio dan perangkat lunak JAWS. Pelajari tentang rehabilitasi dan alat bantu mobilitas bagi tunanetra di sekolah khusus. Orientasi dan mobilitas melibatkan pembelajaran bagaimana penyandang tunanetra mengetahui tempat dan arah serta menggunakan tongkat putih (sejenis tongkat aluminium khusus untuk penyandang tunanetra).

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan:

1. Tidak dapat melihat,
2. Tidak dapat mengenali orang pada jarak 6 meter,
3. Kerusakan berat pada kedua bola mata,
4. Sering meraba-raba/terhuyung-huyung ,
5. waktu berjalan
6. Kesulitan mengambil
7. benda kecil di dekatnya,
8. Bola mata bagian hitam
9. Berawan/bersisik/kering,
10. Mata terus berputar.

Nilai standarnya adalah 6, artinya bila anak mengalami minimal 6 gejala di atas, maka anak termasuk tunanetra.

E. Tunadaksa (physical disability)

Tunadaksa adalah penderita kelainan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktural neuromuskular dan tulang kongenital, penyakit atau kecelakaan,

Termasuk palsy serebral, amputasi, kelumpuhan, dan kelumpuhan. Derajat gangguan pada pasien tunadaksa derajat ringan, artinya terdapat keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, namun masih dapat diperbaiki dengan terapi, sampai derajat sedang yaitu terdapat keterbatasan gerak dan gangguan koordinasi sensorik. , parah, yaitu sepenuhnya terbatas pada gerakan tubuh dan tidak dapat mengontrol gerakan otot.

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak tubuh:

1. Anggota badan kaku atau lemah/lumpuh,
2. Kesulitan gerak (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
3. Bagian anggota tubuh tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari normal,
4. Terdapat kelainan pada sistem motorik,
5. Jari kaku, tidak mampu menggenggam,
6. Kesulitan berdiri/berjalan/duduk dan postur tubuh tidak normal,
7. Hiperaktif/tidak mampu menenangkan diri.

F. Tunaganda (Multiple handicapped)

Menurut Johnston & Magrab, orang dengan keterlambatan perkembangan ganda adalah orang-orang dengan gangguan perkembangan, termasuk kelompok dengan hambatan perkembangan neurologis karena salah satu atau kedua kombinasi kelainan pada kemampuan seperti kecerdasan, gerakan, bahasa atau hubungan pribadi di komunitas. Walker berpendapat mengenai tunaganda sebagai berikut:

1. Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan- layanan pendidikan khusus.
2. Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi.
3. Seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi khusus

G. Kesulitan Belajar (Learning disabilities)

Anak dengan ketidakmampuan belajar adalah individu yang karena cacat intelektual, kerusakan otak, atau palsy serebral, mempunyai permasalahan pada satu atau lebih

keterampilan kognitif dasar, termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa serta ekspresi verbal dan menulis, sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir dan membaca, tulis, menghitung, berkata tanpa melihat.

Keterbelakangan mental, disleksia dan afasia. Orang dengan ketidakmampuan belajar memiliki IQ di atas rata-rata, defisit kognitif dan motorik, koordinasi motorik yang buruk, postur tubuh dan kesadaran spasial yang buruk, dan perkembangan konseptual yang tertunda.

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:

1. Anak kesulitan membaca (disleksia)
2. Lambatnya perkembangan kemampuan membaca,
3. Kurangnya kemampuan memahami isi bacaan,
4. Saat membaca sering melakukan banyak kesalahan
5. Anak kesulitan menulis (disgrafia)
6. Kalau menyalin sering terlambat selesai menulis,
7. Sering menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dst.
8. Tulisan buruk dan kesulitan membaca, 5.
9. Tulisan tangan sering salah atau ditulis terbalik atau ada huruf yang hilang,
10. Menulis langsung di atas kertas tanpa garis sangat sulit.
11. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula)
12. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
13. Sulit mengoperasikan hitungan atau bilangan,
14. Sering salah membilang dengan urutan,
15. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
16. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

H. Anak Berbakat (Giftedness and spicial talents)

Menurut Milgram, R.M (1991:-10), anak berbakat adalah anak yang memiliki IQ 140 atau lebih tinggi, diukur dengan alat Stanford Binet (Terman), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford), dan kemampuan kepemimpinan serta bakat dalam bidangnya drama dan tari dan Rupa (Marlan) pasal .Anak berbakat dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan intelektual atau kecerdasan umum, yaitu kemampuan berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah Menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.
2. Kemampuan intelektual yang luar biasa, mengacu pada berbagai kemampuan dalam bidang matematika, bahasa asing, musik atau ilmu pengetahuan alam.
3. Berpikir kreatif atau berpikir secara mendalam. Umumnya mampu berpikir mandiri untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak biasa dan memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi.
4. Mempunyai bakat kreatif yang istimewa, unik dan berbeda dari yang lain. Di antara keempat kategori di atas, terdapat anak berbakat yang meliputi anak yang mempunyai kemampuan khusus intelektual, teknis, estetika, sosial, jasmani, belajar, psikomotorik, dan psikososial.

Berikut cara mengenali anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa:

1. Membaca lebih muda,

2. Membaca lebih cepat dan lebih banyak,
3. Memiliki kosakata yang lebih luas,
4. Mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam,
5. Mempunyai minat yang besar, termasuk terhadap permasalahan orang dewasa,
6. Mempunyai inisiatif dan mempunyai kemampuan bekerja untuk diri sendiri,
7. Menunjukkan orisinalitas (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
8. Memberikan jawaban yang benar,
9. Dapat mengemukakan banyak gagasan,
10. Fleksibel dalam berpikir, Terbuka terhadap rangsangan dari
11. lingkungan, Mampu mengamati dengan tajam, dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu lama, terutama pada tugas atau bidang yang diminati,
12. Kritis berpikir, juga terhadap diri sendiri,
13. Suka mencoba hal baru,
14. Memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengabstraksi, mengonsep, dan mensintesis,
15. Menyukai aktivitas intelektual dan pemecahan masalah,
16. Cepat memahami hubungan sebab akibat,
17. Perilaku terarah pada tujuan,
18. Memiliki imajinasi yang kuat, Hobi.

I. Anak Austistik

Sindrom autisme adalah gangguan hambatan bahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak. Gejala autisme menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips antara lain :

1. Suka tidur malas atau duduk sendiri dengan ekspresi acuh tak acuh, wajah pucat, mata terkulai dan selalu menunduk.
2. Selalu diam.
3. Jika dia mempunyai pertanyaan, dia menjawab dengan sangat lambat dengan suara yang monoton, kemudian dengan suara yang aneh dia akan mengucapkan beberapa kalimat pada dirinya sendiri dan kemudian menyendiri lagi.
4. Jangan sekali-kali bertanya, menunjukkan rasa takut atau benci kepada orang-orang disekitarmu.
5. Kelihatannya tidak menyenangkan sama sekali..
6. Tidak tertarik dengan sekelilingnya kecuali hal-hal yang disukainya.

Pada umumnya anak autisme menderita gangguan berbahasa, disfungsi neurologis dan intelektual, yang diwujudkan dengan kelainan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Hiperaktif (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Hiperaktif bukanlah suatu penyakit melainkan satu atau lebih gejala (Batshaw & Perret, 1986: 261) Gejala terjadi karena faktor-faktor seperti kerusakan otak, gangguan emosi, gangguan pendengaran atau keterbelakangan mental. Saat ini, banyak ahli yang masih menyebut anak hiperaktif sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) merupakan anak yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak normal namun tidak selalu mempunyai kecacatan mental, emosional atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelainan atau kelainan yang nyata (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam pertumbuhan dan

perkembangannya dibandingkan dengan anak lain pada umur yang sama sehingga memerlukan pelayanan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah alternatif dari “anak luar biasa” (ALB) yang merujuk pada adanya kelainan tertentu. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Karena sifat dan keterbatasannya, ABK memerlukan bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Misalnya, penyandang tunanetra memerlukan modifikasi untuk membaca teks Braille dan penyandang tunarungu untuk berkomunikasi dalam bahasa isyarat.

Ada dua kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK sementara dan tetap. Masyarakat yang masuk dalam usulan kategori ABK antara lain anak dari kelompok ekonomi bawah, anak jalanan (Anjar), anak korban bencana alam, anak masyarakat dan pulau, serta anak meninggal dunia. Tentang HIV AIDS.

Saat ini, anak-anak dalam kategori ABK stabil adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), jantung, anak dengan ketidakmampuan belajar, dan anak berbakat. Lainnya Mengoperasikan ABK dalam lingkungan pendidikan terpadu di Indonesia memerlukan strategi khusus.⁴

Pendidikan inklusif mempunyai banyak arti. Stainbach dan Steinbach. menyatakan bahwa sekolah inklusif merupakan kampus yang menerima mahasiswa dalam satu kelas.

Fasilitas ini menawarkan program pendidikan yang dirancang khusus dan menantang namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap mahasiswa, serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan guru untuk memastikan keberhasilan pekerjaan anak.

Persiapan untuk melaksanakan suatu kegiatan merupakan hal yang pertama kali dilakukan, karena dari persiapan tersebut pihak dapat menunjang kegiatan-kegiatan lain, termasuk integrasi atau pertemuan berkala untuk menerima anak-anak yang membutuhkan, terutama dengan anak-anak normal yang satu kelas.

Upaya persiapan ini dimulai dari tenaga pengajar, identifikasi program yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, dan fasilitas. Ika Leti Erawati. Sudjarwo Sudjanvo. and Risma Margaretha Sinaga, 2016.

Pendukung lainnya. Pendidikan inklusif ini dipersiapkan untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus serta lingkungan belajar mengajarnya. Kegiatan tersebut meliputi pendampingan terhadap anak agar tidak kalah dengan anak-anak lainnya dalam kegiatan normal lainnya, pelatihan nasional dan dukungan lainnya.

Penyelenggaraan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran adaptif pada anak yang mengalami kesulitan belajar, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa, atas kemauan mahasiswa itu sendiri, bukan atas kemauan mahasiswa itu sendiri. beradaptasi dalam pembelajaran..

Tentu saja adaptasi dikaitkan dengan strategi metodologi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Sebagaimana disampaikan di atas, pendidikan inklusif dipersiapkan untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Untuk itu dosen atau pendidik terlebih dahulu melakukan penilaian atau penyaringan awal untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Penyaringan ini dapat dilakukan oleh guru atau dengan melibatkan tenaga profesional lainnya.

Selain itu, Pendidikan inklusif juga merupakan tempat dimana setiap orang dapat diterima, menjadi bagian dari kelas dan saling mendukung dengan dosen dan teman, serta

anggota masyarakat lainnya sehingga kebutuhan individunya dapat terpenuhi. diperhitungkan. bertemu. Lebih lanjut, Staub dan Peck menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan penuh anak dengan disabilitas ringan, sedang, dan disabilitas berat di ruang kelas umum.

Hal ini menunjukkan bahwa ruang kelas reguler merupakan tempat pembelajaran yang sesuai untuk anak penyandang disabilitas, apapun jenis kelainannya dan apapun derajatnya. Sementara itu, Sapon-Shevin (O'Neil) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengharuskan semua anak penyandang disabilitas dilayani di lingkungan, di ruang kelas. Belajar secara normal dengan teman-teman yang seumurannya.

Oleh karena itu ditegaskan perlu adanya perombakan kampus agar menjadi masyarakat yang suportif dengan memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak, agar sumber belajar menjadi cukup memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak termasuk siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak penyandang disabilitas dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk memaksimalkan potensi mereka (Freiberg).

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak cacat. tidak terpisahkan sebagai suatu kesatuan. Dalam hal ini, ada empat strategi utama yang dilakukan pemerintah, yaitu peraturan hukum yang negara memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Indonesia (termasuk termasuk pelaut sementara dan pelaut tetap) untuk memperoleh layanan pendidikan, mengintegrasikan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas sistem pendidikan melalui jalur formal, informal formal dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peran guru. Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus :

A. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah penggunaan secara rasional dan optimal seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran agar dapat memahami tujuan dengan jelas, beroperasi secara efektif dan efisien.

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
2. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik.
3. Berdasarkan pengaturan dosen yaitu strategi pembelajaran dengan seorang dosen dan beregu.
4. Berdasarkan jumlah mahasiswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.
5. Berdasarkan interaksi dosen dan mahasiswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

B. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah :

- a. Pembelajaran berbasis proyek: Menyediakan proyek-proyek yang menantang dan bermakna yang dapat memotivasi anak-anak berbakat untuk mengeksplorasi minat dan

bakat mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas dan pemikiran kritis.

- b. Diferensiasi program: Menyesuaikan konten, kompleksitas dan kecepatan belajar dengan tingkat kecerdasan dan
2. minat anak berbakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus berkembang tanpa merasa terhambat oleh program yang terlalu umum.
3. Memberikan tantangan: Memberikan tugas atau proyek yang menstimulasi dan relevan dengan minat anak berbakat dapat membantu mempertahankan minat belajar mereka. Tantangan- tantangan ini akan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek tersebut.
4. Experiential Learning: Memfasilitasi pengalaman langsung dan penempatan di lingkungan nyata atau simulasi dapat membantu anak-anak berbakat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari.

Model-model layanan yang bisa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitifafektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

C. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di kampus umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain;

1. Strategi pembelajaran yang dipersonalisasi: Anak-anak penyandang disabilitas intelektual seringkali memiliki kebutuhan belajar yang sangat beragam. Strategi yang dipersonalisasi memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran, materi, dan penilaian berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan setiap anak. Hal ini termasuk menggunakan Rencana Pembelajaran Individual (ILP) yang mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, minat dan gaya belajar anak.
2. Strategi kooperatif: Strategi pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama antar anak dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks anak tunagrahita, strategi ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi dan kerjasama. Selain itu, strategi kolaboratif juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Strategi modifikasi perilaku: Anak-anak dengan gangguan perkembangan mungkin mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Strategi modifikasi perilaku bertujuan untuk membantu anak tunagrahita mengidentifikasi dan mengelola perilaku yang tidak diinginkan serta meningkatkan perilaku positif. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan penguatan positif, memberikan konsekuensi yang konsisten, dan mengajarkan keterampilan pengendalian diri.

D. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa

Strategi pembelajaran untuk anak-anak penyandang disabilitas harus mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka untuk memastikan akses pembelajaran yang efektif.

Berikut beberapa strategi yang mungkin dapat membantu:

1. Modifikasi materi pembelajaran Materi pembelajaran sebaiknya dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak penyandang disabilitas fisik, yang dapat berupa penggunaan buku dengan teks berukuran besar, penyediaan materi pembelajaran dalam

format audio atau penggunaan alat seperti kaca pembesar teks.

2. Menggunakan bantuan fisik Anak-anak penyandang disabilitas fisik mungkin memerlukan bantuan fisik untuk
3. mengakses materi pembelajaran atau melakukan aktivitas tertentu. Penting untuk memastikan tersedianya dukungan fisik yang memadai, seperti kursi roda yang sesuai atau bantuan dari asisten.
4. Lingkungan belajar yang mendukung Memastikan lingkungan belajar bagi anak penyandang disabilitas fisik nyaman dan mendukung. Hal ini dapat mencakup memastikan akses terhadap ruang kelas, fasilitas yang memadai, dan ruang yang cukup untuk bergerak.
5. Kolaborasi dengan Pendidik dan Terapis Kolaborasi antara guru, ahli terapi fisik, ahli terapi okupasi, dan profesional lainnya dapat membantu menciptakan strategi pembelajaran efektif yang memenuhi kebutuhan anak penyandang disabilitas fisik.
6. Pembelajaran berbasis proyek Pembelajaran berbasis proyek dapat membantu anak penyandang disabilitas fisik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemandiriannya.

E. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunalaras

Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, Kauffman mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut;

1. Model Biogenetik: Pendekatan ini menekankan peran faktor biologis dan genetik dalam perkembangan dan manifestasi gangguan pendengaran.
2. Pemodelan Perilaku/Perilaku: Pendekatan perilaku fokus pada pengamatan perilaku yang terlihat dan menggunakan teknik pembelajaran yang fokus pada perubahan perilaku.
3. Model psikodinamik: Pendekatan ini mengacu pada teori psikodinamik yang menekankan peran konflik emosional dan proses psikologis bawah sadar
4. dalam perkembangan gangguan pendengaran.
5. Model ekologi: Pendekatan ekologi mengkaji peran lingkungan dan konteks sosial dalam perkembangan anak tunarungu.

F. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Dengan Kesulitan Belajar

Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan belajar harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak Berikut strateginya:

1. Gunakan metode pembelajaran yang berbeda Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mungkin memberikan respons yang lebih baik terhadap metode pembelajaran lain. Bereksperimenlah dengan berbagai metode, termasuk pembelajaran visual, pendengaran, kinestetik, dan penggunaan teknologi untuk menemukan metode yang terbaik bagi Anda.
2. Pembelajaran terpadu Mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam aktivitas dan minat anak sehari-hari membantu anak lebih aktif dalam belajar.
3. Memberikan dukungan tambahan Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam bentuk tutor, konselor, atau guru tambahan untuk memahami materi pelajaran.
4. Pembelajaran yang dibedakan Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu anak. Ini mungkin melibatkan instruksi tambahan untuk anak Anda, waktu tambahan, atau peluang lain untuk memahami konten.
5. Memberikan masukan yang membangun Memberikan masukan yang jelas dan membangun mengenai kemajuan anak Anda. Doronglah mereka untuk terus berusaha dan pujiilah mereka seiring kemajuan mereka.

G. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

Berikut ini strategi yang bisa digunakan untuk anak Tunarungu diantaranya yaitu :

1. Strategi Deduktif yaitu Sebuah pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi
2. Strategi Induktif yaitu Sebuah pembelajaran yang bersifat langsung sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan Keterampilan berfikir kritis.
3. Strategi Heuristic yaitu Pembelajaran yang menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi pelajaran, memecahkan masalah, dan dapat mempresentasikannya dengan baik.
4. Strategi Ekspositorik yaitu Pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara optimal
5. Strategi klasikal yaitu Pembelajaran yang mencakup di satu ruangan kelas dengan jumlah tertentu, waktu dan tempatnya sudah diatur oleh peraturan sekolah.
6. Strategi Kelompok yaitu Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia juga memberikan jaminan dan perlindungan hukum terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk jaminan pendidikan dalam hal ini. anak berkebutuhan

khusus diperlakukan sama seperti anak normal lainnya ketika hendak bersekolah. Tidak akan ada diskriminasi atau pengecualian di pihak mereka.

Dalam hal ini, sekolah harus memberikan fasilitas khusus kepada mereka. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan fasilitas khusus bagi masyarakat berkebutuhan khusus.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur bahwa “pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar karena kelainan jasmani” fisik, emosi, mental dan sosial " Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebutan lain dari menggantikan tulisan "Anak Istimewa (ALB)" yang menunjukkan adanya kelainan tertentu.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda. Karena karakteristik dan kendala yang dihadapi, ABK memerlukan suatu bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah: anak cacat fisik, anak cacat emosi, mental, intelektual, dan/atau sosial baik dari segi keterbatasan maupun kelebihanannya. Pendidikan untuk ABK digolongkan menjadi jenis pendidikan luar biasa, pendidikan formal, jenjang PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Pembelajaran diberikan secara individu dikelompokkan berdasarkan kelas berdasarkan bagian disabilitas.

Untuk guru pendidikan luar biasa mencakup guru pendidikan luar biasa yang mempunyai gelar sarjana di bidang PK/PLB dan sarjana di bidang mata pelajaran..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., 1999, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta, Rineka Cipta.
Smith, D., 2006, Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua, Bandung, Nuansa.
Delphie, 2006, Bandi, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama.
Efendi, M., 2006, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta, Bumi Aksara.

Kosasih, E, 2012, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: yrama Widya.
Sunaryo. 2009. Manajemen Pendidikan Inklusif
, Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa, Makalah.
Bandung UPI.
Wardani, I.G.A.K, 2007, Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta, Universitas Terbuka.